

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Proses menua merupakan suatu kondisi alami yang tidak dapat dihindari dalam siklus kehidupan manusia. Penuaan berkaitan erat dengan penambahan usia seseorang dan berdampak pada menurunnya fungsi-fungsi organ tubuh secara bertahap (Yaslina et al., 2021). Seiring bertambahnya usia, individu akan memasuki fase kehidupan yang disebut sebagai usia lanjut atau lansia. Lansia menjadi salah satu kelompok usia yang memerlukan perhatian khusus, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan klasifikasi dari *World Health Organization (WHO)*, tahap usia lanjut dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu usia pertengahan (*middle age*) pada rentang usia 45–59 tahun, lanjut usia (*elderly*) pada usia 60–74 tahun, lanjut usia tua (*old*) pada usia 75–90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) pada usia 90 tahun ke atas (Nindy Elliana Benly et al., 2022) .

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia itu sudah mencapai 28,8 juta atau 11,34% dari total populasi dan pada tahun 2025 jumlah lansia sudah diperkirakan pada tahun akan berjumlah 733 juta jiwa Berdasarkan data dan informasi dari BPS (Badan Statistika 2015). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung jumlah lansia Perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dengan persentase pada tahun 2022 penduduk lanjut usia yaitu laki laki 10, 59 % dan untuk perempuan 12,09 % (BPS Kota Bandung, 2022). Fasilitas untuk lansia di Indonesia, seperti panti werdha atau panti jompo, masih tergolong sedikit. Menurut data dari Husnie (2019), jumlah panti lansia di Indonesia sekitar 20 panti werdha dan 250 panti jompo. Dengan bertambahnya jumlah lansia, kebutuhan akan fasilitas dan layanan yang mendukung kualitas hidup lansia semakin dibutuhkan. Lansia dapat tinggal nyaman di panti jompo jika fasilitas yang disediakan memperhatikan faktor kenyamanan dan keamanan lansia. Seperti penyediaan fasilitas geriatri yaitu fasilitas kesehatan yang menangani penyakit yang umumnya diderita oleh lansia, fasilitas bimbingan edukasi hingga spiritual dan penyaluran hobi

(Arsitektur, Teknik, and Sriwijaya 2023).

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami penurunan pada fungsi fisiologis maupun psikologis. Umumnya, respons terhadap rangsangan di lingkungan sekitar menjadi lebih lambat, kemampuan untuk berkreasi dan berinisiatif mulai menurun, daya ingat melemah, dan fungsi kognitif secara bertahap ikut menurun. Kondisi ini dapat memengaruhi aktivitas dan rutinitas harian yang biasa dilakukan (Wahyuni & Nisa, 2016). Selain itu, Kehilangan kemampuan fisik bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap depresi, karena semangat untuk merawat diri berkurang dan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari terganggu. Penurunan fungsi indra, seperti penglihatan dan pendengaran, sering membuat seseorang merasa terasing dari lingkungan sekitar, dan hal ini berpotensi menyebabkan munculnya depresi (Pae, 2017). Oleh karena itu, penting untuk merancang fasilitas dan program yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, serta sosial lansia agar mereka dapat menjalani masa usia lanjut dengan kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu cara untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menyediakan layanan sosial dan kesehatan bagi lansia. Dalam hal ini, keberadaan panti lansia menjadi salah satu solusi yang tepat, karena dapat berfungsi sebagai ruang hunian sekaligus pusat pelayanan terpadu bagi para lansia.

Permasalahan umum yang sering dialami oleh lansia berkaitan dengan penurunan kemampuan fisik dan psikologis, seperti melemahnya daya pikir, berkurangnya respon terhadap rangsangan, hingga munculnya perasaan kesepian atau depresi. Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk (2009:22), bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan. Dalam menghadapi fisik, psikologis, sosial, dan kebutuhan aktivitasnya (Damayanti, 2022). Diketahui bahwa faktor lingkungan menyumbang sebesar 40% terhadap proses pemulihan kondisi manusia, jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusi faktor medis yang hanya 10%, faktor genetis 20%, dan faktor lainnya (Sriti Mayang Sari, 2003). Aspek lingkungan fisik dan sosial serta kualitas lingkungan dalam mempengaruhi kesejahteraan dan adaptasi lansia yang tinggal di panti jompo sangat penting untuk diperhatikan dari segi hal fisik dan psikologis.

Perancangan ini mengambil objek Eben Haezer sebagai salah satu Yayasan rumah orang tua tunanetra. Pada saat ini Eben Haezer bertempat di Jalan Maribaya No.24, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Yayasan atau Panti Eben Haezer ini didirikan untuk memberikan dukungan dan layanan kepada individu tunanetra dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan membantu penyandang Lansia yang mempunyai keterbatasan visualnya. Namun kebutuhan yang disediakan yaitu untuk faktor keselamatan Fisik dan psikologis belum memadai. Kekurangan fasilitas yang disediakan belum dapat membantu untuk menunjang kebutuhan lansia tunanetra yang ada di tempat tersebut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, perancangan ini bertujuan untuk menghadirkan interior Panti Werdha yang mampu menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan lansia, baik dari segi fisik maupun psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan *Healing Environment* dipilih karena dapat menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, serta mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan lansia. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan fasilitas yang memadai untuk menampung lansia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Oleh karena itu, penerapan *Healing Environment* dalam desain interior Panti Werdha Eben Haezer di Bandung diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup para penghuninya.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan identifikasi permasalahan untuk perancangan baru yaitu melalui brand yang diambil. Identifikasi permasalahan Panti Sosial Tresna Werdha yaitu :

- a) Kurangnya fasilitas untuk lansia seiring dengan meningkatnya jumlah populasi lansia menyebabkan banyak dari mereka tidak tertampung dan tidak mendapatkan pelayanan yang layak.
- b) Penurunan Kesehatan fisik pada lansia sehingga dapat mempengaruhi interior dalam menciptakan ruangan yang dapat menunjang kebutuhan.
- c) Kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis dalam kebutuhan desain interior untuk lansia. Hal ini penting karena lingkungan yang

dirancang dengan mempertimbangkan kondisi mental dan emosional lansia.

- d) Keterbatasan dalam desain ruang sirkulasi yang memungkinkan lansia tunanetra untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti jalur sirkulasi yang aman dan jelas, area istirahat dengan furnitur ergonomis, serta zona interaksi sosial yang inklusif bagi lansia dengan keterbatasan penglihatan.
- e) Kurangnya fasilitas yang mendukung stimulasi sensorik dan kognitif bagi lansia tunanetra, seperti ruang terapi multisensori, pencahayaan dan akustik yang nyaman, serta taman refleksi dengan elemen bertekstur.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah pada perancangan baru Panti Werdha Eben Haezer yaitu :

- a) Bagaimana merancang fasilitas interior Panti Werdha Eben Haezer yang sesuai dengan kebutuhan pengguna pada lansia tunanetra?
- b) Bagaimana menciptakan desain interior yang aman dan nyaman bagi lansia dengan penurunan panca indera berfokus pada tunanetra dan kondisi fisik?
- c) Bagaimana menciptakan Permasalahan Psikologis, dan konsep desain yang memperhatikan tentang Tunanetra interior Panti Werdha Eben Haezer dengan Pendekatan *Healing Environment* ?
- d) Bagaimana merancang sirkulasi ruang yang mendukung kemandirian aktivitas lansia tunanetra, dengan jalur yang aman dan area interaksi sosial yang inklusif ?
- e) Bagaimana menyediakan fasilitas yang dapat menstimulasi sensorik dan kognitif lansia tunanetra melalui elemen interior yang sesuai seperti pencahayaan, akustik, dan ruang terapi?

1.4 TUJUAN SASARAN PERANCANGAN

Tujuan dan Sasaran perancangan yaitu :

1.4.1 Tujuan Perancangan

Pada Perancangan baru Panti Werdha Eben Haezer Bandung memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan interior yang aman,

nyaman, dan inklusif bagi lansia tunanetra dengan mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, aktivitas, dan fasilitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan *Healing Environment* diterapkan sebagai dasar desain guna menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan emosional para penghuninya. Desain harus mendukung kebutuhan sensorik mereka melalui pencahayaan yang optimal, kontras warna yang sesuai, serta tekstur dan akustik yang nyaman untuk mengurangi kecemasan. Selain itu, ruang harus dirancang agar memungkinkan lansia beraktivitas secara mandiri dengan jalur sirkulasi yang jelas serta fasilitas yang merangsang kognitif dan sensorik, seperti ruang terapi multisensori dan taman refleksi.

1.4.2 Sasaran Perancangan

- a) Menyediakan fasilitas panti werdha yang memadai dan mampu menampung jumlah lansia yang terus meningkat, dengan standar pelayanan yang layak.
- b) Merancang interior yang aman dan nyaman bagi lansia dengan memperhatikan penurunan fungsi panca indera serta kondisi fisik mereka.
- c) Mewujudkan lingkungan interior yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia melalui pendekatan *healing environment*.
- d) Menciptakan sirkulasi ruang yang inklusif dan mendukung kemandirian lansia tunanetra, dengan jalur yang aman, jelas, serta area interaksi sosial yang ramah disabilitas.
- e) Menciptakan lingkungan yang mendukung stimulasi sensorik dan interaksi sosial.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Dalam perancangan baru untuk Panti Sosial Tresna Werdha yaitu Proyek yang fiktif dari Tugas Akhir Arsitektur sehingga untuk Batasan batasannya sebagai berikut ini :

- a) Objek : Perancangan Panti Werdha
- b) Jenis : *Fiktif*
- c) Status Perancangan : Perancangan Baru
- d) Lokasi Perancangan : Jl. Maribaya No.24, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391

e) Luas Bangunan : 18.000 m²

f) Gedung Keseluruhan :

Gedung	Luasan
Gedung Yayasan	740 m ²
Gedung Restoran	535 m ²
Gedung Serbaguna	204 m ²
Gedung Ibadah	155 m ²
Gedung Fasilitas	540 m ²
Rumah Penginapan x	164 m ²
Gedung Hunian Lansia 1 3 Lantai	1512 m ²
Gedung Hunian Lansia 2 3 Lantai	1512 m ²
Utility House	78 m ²
TOTAL	5.440 m²

Tabel 1. 1 Gedung Keseluruhan
Sumber : Data Olahan Penulis

g) Perancangan Denah General :

Gedung	Luasan
Gedung Yayasan	740 m ²
Gedung Serbaguna	204 m ²
Gedung Ibadah	155 m ²
Gedung Fasilitas	540 m ²
Gedung Hunian Lansia 2 Lantai	1008 m ²
TOTAL	2.611 m²

Tabel 1. 2 Denah General
Sumber : Data Olahan Penulis

- G. Yayasan : R.Tamu, R.Tunggu, R.Staff, R.Ketua Yayasan, R.Rapat, Resepsionis, Toilet
- G. Fasilitas : R.Perawat, Gudang, Fisioterapi, R. psikologis, Toilet, R. gigi
- G. Serbaguna : R. Serbaguna, Toilet, Gudang, R.Operator
- G. Hunian : R. Tidur Lansia , R. Tidur Perawat, Gudang
- G. Ibadah : R.Ibadah, Toilet, Gudang

h) Perancangan Denah Khusus :

Gedung	Luasan
Gedung Fasilitas	540 m ²
Gedung Hunian Lansia (Tipikal Kamar Tidur 1)	25 m ²
Gedung Hunian Lansia (Tipikal Kamar Tidur 2)	53 m ²
Gedung Serbaguna	204 m ²
TOTAL	822 m²

Tabel 1. 3 Perancangan Denah Khusus
Sumber : Data Olahan Penulis

1.6 METODE PERANCANGAN

Dalam Perancangan ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan yaitu melalui observasi survey studi banding, wawancara staff Yayasan dan wawancara orang tua lansia, dokumentasi, studi preseden, dan studi literatur.

a) Observasi

Melakukan kunjungan ke brand yang diambil untuk mendapatkan data – data yang ada di bangunan tersebut. Melihat dari kondisi bangunan seperti kondisi eksisting seperti layout, penghawaan, sirkulasi ruang, ruang tidur lansia, fasilitas yang ada, dan melihat tentang material yang digunakan.

b) Wawancara

Melakukan wawancara untuk mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan, organisasi Yayasan, jumlah lansia, pembagian ruangan yang ada disitu, permasalahan interiornya dan yang lainnya. Disini melakukan wawancara pada staff dan orang tua lansia.

c) Studi Banding

Melakukan kunjunga observasi ke tempat yang sama dengan penelitian untuk membandingkan suatu objek bangunan dan konsep yang diambil.

d) Studi Preseden

mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum penelitian dan publikasi yang relevan dengan topik tertentu. Ini melibatkan membaca buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang

dapat memberikan wawasan dan informasi mendalam tentang subjek yang diteliti.

e) Studi Literatur

Metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

1.7.1 Manfaat Perancangan

Agar fasilitas dan lingkungan yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis lansia dapat tercipta, sehingga lansia dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik, lebih mandiri, dan terhindar dari risiko cedera atau penyakit.

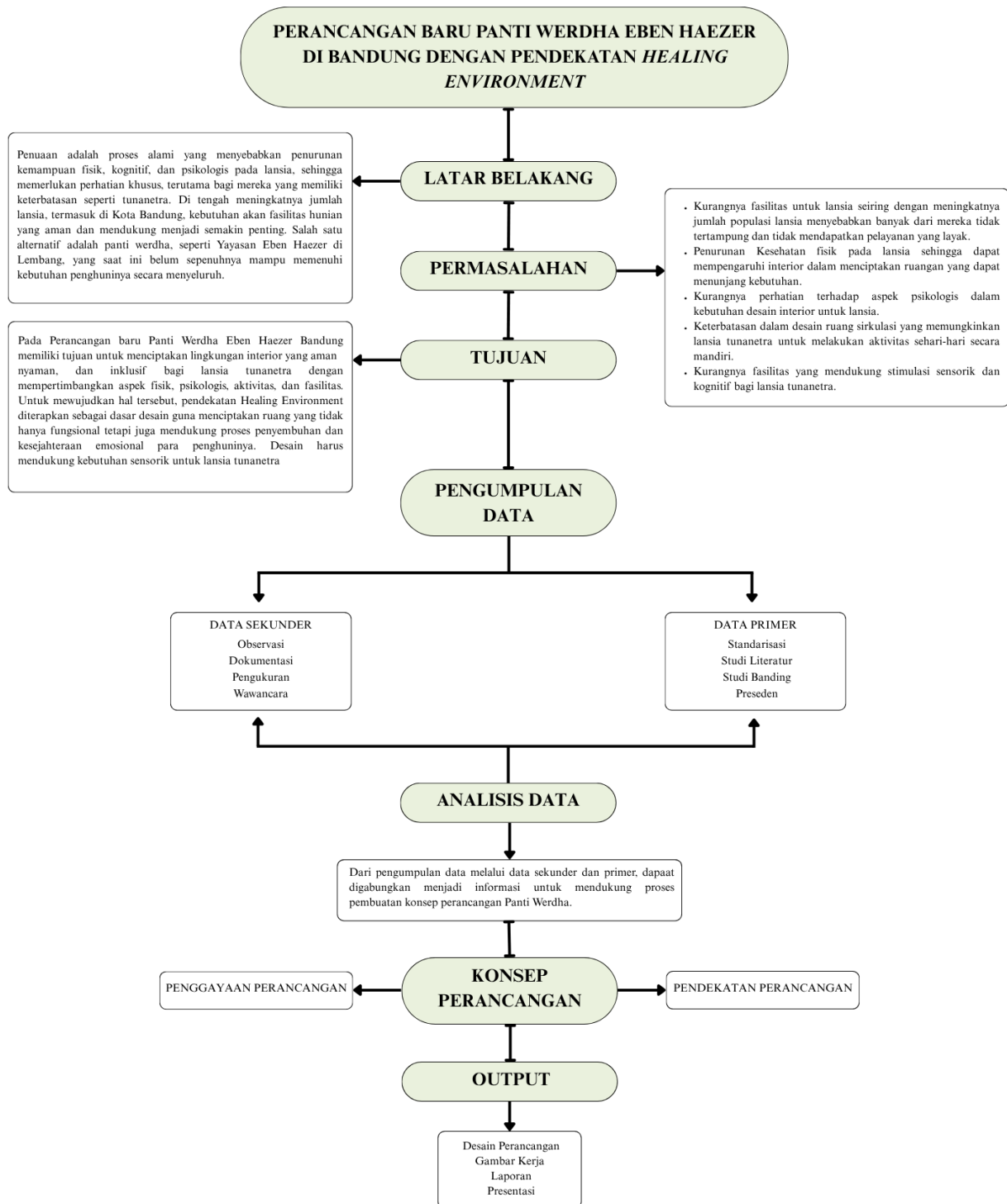
1.7.2 Manfaat Bagi Panti

Agar staff yayasan dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam merawat dan mendampingi lansia, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan lansia secara keseluruhan.

1.7.3 Manfaat Bagi Keilmuan Desain Interior

Agar desain interior dapat lebih berorientasi pada kebutuhan khusus lansia, sehingga ilmu desain interior berkembang dengan adanya pengetahuan baru dan pendekatan yang lebih inovatif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia.

1.8 KERANGKA PERANCANGAN



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
Sumber : Hasil observasi secara daring dan luring

1.9 PEMBAHASAN LAPORAN TA

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan latar belakang masalah yang mendasari perancangan. Ini meliputi permasalahan yang dihadapi oleh lansia di lingkungan mereka, seperti furniture yang tidak aman dan ergonomis, serta isu kebersihan dan pemeliharaan. Bab ini juga akan mengidentifikasi masalah utama yang akan diatasi melalui perancangan ini. Selain itu, tujuan dan target perancangan akan dipaparkan, beserta manfaat yang diharapkan untuk lansia, staf yayasan, dan perkembangan ilmu interior.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Bab ini memuat kajian teori dan literatur yang relevan dengan topik perancangan. Ini termasuk teori psikologi warna, ergonomi furniture, desain aksesibilitas untuk tunanetra, dan prinsip-prinsip kebersihan lingkungan. Selain itu, bab ini juga mengulas studi preseden, yaitu analisis contoh-contoh proyek yang telah ada sebelumnya dan berhasil diterapkan. Studi preseden ini memberikan wawasan mengenai praktik terbaik dan solusi desain yang dapat diadopsi.

BAB III DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Deskripsi proyek yang akan dirancang dijelaskan secara rinci. Ini meliputi lokasi proyek, kondisi eksisting, dan analisis data yang mendukung perancangan. Data yang dianalisis dapat mencakup statistik demografi lansia, kebutuhan khusus mereka, serta masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan eksisting. Analisis data ini penting untuk memahami konteks dan mengidentifikasi kebutuhan desain yang spesifik.

BAB IV TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

menguraikan tema dan konsep desain yang akan diimplementasikan. Tema yang dipilih harus mencerminkan tujuan utama perancangan, seperti keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas. Konsep desain dijelaskan dengan rinci, termasuk elemen-elemen desain yang akan digunakan, material, warna, dan tata letak. Implementasi konsep ini dijabarkan dalam bentuk sketsa, gambar 3D, atau model yang menunjukkan bagaimana desain

tersebut akan diterapkan dalam praktik.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merangkum hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, di mana kesimpulan diambil berdasarkan analisis dan implementasi. Selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut atau penerapan desain dalam konteks yang lebih luas. Saran ini bisa mencakup rekomendasi untuk peningkatan fasilitas, usulan penelitian lebih lanjut, atau ide-ide inovatif lainnya yang dapat memperbaiki kualitas hidup lansia.